



PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KONSEP DIRI (*SELF CONCEPT*) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS VIII SMP ISLAM TERPADU NURUL ASAFA TAKALAR

Nurul Fajriah Yahya¹, Elpisah², Rahmawati³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana Universitas Patompo, Makassar, Indonesia.

Email: fajriahyahya79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis: 1) pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar. 2) pengaruh konsep diri (*Self Concept*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar. 3) pengaruh kecerdasan emosional dan konsep diri (*Self Concept*) secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar. Jenis penelitian yang digunakan penelitian *ex-post facto* yang bersifat kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar sebanyak 84 siswa. Teknik pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Sampling Jenuh*, Jumlah Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar sebanyak 84 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar diperoleh nilai p (Sig.) = 0,000. 2) Terdapat pengaruh konsep diri (*Self Concept*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar diperoleh nilai p (Sig.) = 0,020. 3) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan konsep diri (*Self Concept*) secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar diperoleh nilai p (Sig.) = 0,001.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Konsep Diri, Berpikir Kritis.

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional dibidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni diperlukan pendidikan berkualitas seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), yang mengemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Indonesia, 2003). Kecerdasan emosional (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama (Goleman, 2015). Dengan kecerdasan emosional seseorang akan memiliki kendali diri sehingga mampu membuat keputusan berat pada saat-saat kritis, yang akan menuntun kita



agar mampu menghadapi permasalahan/tantangan yang berat dimasa sekarang dan yang akan datang, Dengan kecerdasan emosional, peserta didik, bukan hanya sekedar pintar tetapi juga peka terhadap perasaan, yang akhirnya mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang, terutama berfikir tingkat tinggi yaitu berfikir kritis. Berdasarkan fenomena dari hasil observasi peneliti di kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar bahwa kemampuan berpikir siswa masih rendah hal ini disebabkan karena siswa belum memiliki

kecerdasan emosional yang baik yaitu siswa tidak dapat memahami dan mengendalikan emosi serta kurangnya konsep diri siswa dalam pelaksanaan proses belajar. Selain dari permasalahan tersebut, daftar kumulatif nilai (DKN) siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar pada mata pelajaran IPS, sebagian siswa belum berhasil mencapai nilai yang diharapkan dan membuat prestasi mereka tidak memuaskan. Adapun rata-rata hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar pada tabel berikut.

Tabel 1.1. Rata-Rata Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
86 - 100	Sangat Tinggi	12	14,29
71 - 85	Tinggi	17	20,24
56 - 70	Sedang	21	25,00
41 - 55	Rendah	25	29,76
< 40	Sangat Rendah	9	10,71
		84	100

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar untuk kategori sangat tinggi sebanyak 12 siswa (14,29%), kategori tinggi sebanyak 17 siswa (20,24%), kategori sedang sebanyak 21 siswa (25,00%), kategori rendah sebanyak 25 siswa (29,76%) dan kategori sangat rendah sebanyak 9 siswa (10,71%). Dari

rata-rata hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar cenderung berada pada kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa, siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar, selain kecerdasan emosionalnya rendah, juga mempunyai konsep diri yang kurang baik, sehingga siswa kurang percaya diri akan kemampuan siswa, yang akhirnya



berimbang pada rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Salito W. Sarwono dikutip oleh (Kuswijayanti et al., 2019) Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, dan bertahan menghadapi prustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kekuatan berfikir, berempati dan berdo'a. Sedangkan kecerdasan emosional menurut Danil Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* yang dikutip oleh (Surya, 2013) merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Menurut Peter Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu sebagai berikut:

a. Mengenali emosi

Inti dari mengenali emosi adalah kesadaran diri yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Hal ini merupakan salah satu dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah perhatian terusmenerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman termasuk emosi.

b. Mengelola emosi

Yaitu menangani perasaan agar perasaan tersebut dapat terungkap dengan tepat. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengenali emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibu diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karenan gagalnya keterampilan emosional dasar.

c. Memotivasi diri sendiri

Yaitu kemampuan menata emosi sebagai alat dalam mencapai tujuan dalam kaitan untuk



memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk bereaksi.

d. Mengenali emosi orang lain

Yaitu empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan keterampilan bergaul dasar. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, yang berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan.

e. Membina hubungan

Yaitu seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan sosial, serta keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan. Hal ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya. Menurut Djaali yang dikutip oleh (Novita, 2021), konsep diri adalah pandangan seseorang tentang

dirinya sendiri yang menyangkut apa yang dia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaan, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Sementara itu menurut Atwater seperti yang dikutip oleh Hidayati & Farid, (2016) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.

Sementara itu menurut Cawagas yang juga dikutip oleh Hidayati & Farid, (2016), konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya atau kecakapannya, kegagalannya dan sebagainya. *Critical thinking* adalah salah satu kecakapan yang diharapkan terbentuk pada diri peserta didik. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas, peserta didik diharapkan



memiliki kecakapan *critical thinking* melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan diri yang dipelajari di satuan pendidikan. *Critical thinking* menurut Beyer (Kemendikbud, 2017: 6 di kutip oleh Fajri et al., (2020) adalah:

- a. Mengukur kualitas dari suatu sumber
- b. Mampu menentukan antara yang relevan dan yang tidak relevan
- c. Membedakan fakta dari penilaian
- d. Mengidentifikasi dan mengevaluasi pendapat yang tidak terucapkan
- e. Mengidentifikasi kesalahan atau bias yang ada
- f. Mengidentifikasi sudut pandang, dan
- g. Mengevaluasi bukti yang didapatkan untuk mendukung pendapat.

Kecakapan *critical thinking* merupakan modal intelektual bagi peserta didik sebagai bagian yang terpenting dari kematangan berpikir. Oleh karena itu, peningkatan kecakapan *critical thinking* menjadi hal wajib yang

harus diterapkan dalam pembelajaran bagi peserta didik di setiap jenjang pendidikan, hal ini agar peserta didik mampu mengukur tingkat kecakapan *critical thinking* yang mereka miliki, hal ini didukung oleh pendapat Epstein (2006: 1) dalam (Hatmiah et al., 2022) *critical thinking* adalah pertahanan seseorang terhadap dunia yang terlalu banyak informasi dan terlalu banyak orang yang mencoba meyakinkan kita. Penalaran dan *critical thinking* itulah yang membedakan kita dari makhluk lainnya, sehingga seseorang tidak hanya dapat merencanakan, berpikir, mendiskusikan dengan harapan untuk memahami sesuatu permasalahan dengan lebih baik, tetapi dapat melihat lebih baik dan dapat mendengar lebih baik dari apa yang telah dipelajari.

Menurut Ennis dikutip oleh (Wicaksono et al., 2017) *critical thinking* terbagi menjadi dua disposisi, yaitu:



- 1) Menjadi perhatian bagi setiap individu untuk dapat melakukan sesuatu dengan benar berdasarkan dengan kejujuran, kejelasan, relevan, dan masuk akal.
- 2) Bergantung pada proses penilaian dengan menerapkan kriteria untuk menilai jawaban yang dimiliki, dalam hal ini penyampaian atau penyajian dapat dilakukan secara proses implisit maupun eksplisit.

Critical thinking adalah sejenis keterampilan berpikir tingkat tinggi di mana individu menunjukkan kemampuan mereka untuk secara ilmiah dan penuh pertimbangan mengevaluasi suatu fenomena dari pandangan yang berbeda dalam konteks yang berbeda untuk membuat keputusan akhir yang efektif. Kemampuan ini membutuhkan orang untuk memiliki berbagai keterampilan seperti pertanyaan, pertanyaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan (Muhamad, 2017).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar, waktu Penelitian ini dilakukan selama dalam kurun waktu \pm 2 bulan. Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto* yang bersifat kausalitas. Penelitian *ex-post facto* digunakan untuk menerangkan hubungan sebab akibat antar peubah tanpa adanya manipulasi atau perlakuan terhadap peubah. Peneliti dalam hal ini akan menelusuri hubungan sebab akibat (kausal) dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya antara: (1) kecerdasan emosional, (2) konsep diri (*Self Concept*), (3) kemampuan berpikir kritis. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini memiliki 2 (dua) variabel independen yaitu kecerdasan emosional (X1), konsep diri (*Self Concept*) (X2). Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini

terdapat 1 (satu) variabel dependen yaitu kemampuan berpikir kritis (Y)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan analisis data hasil penelitian dan pembahasan hasil analisis tersebut. Dalam hal ini dilakukan analisis deskriptif dan analisis inferensial berdasarkan data yang diperoleh dari kelas eksperimen satu dan dua. Analisis deskriptif meliputi: (1) deskripsi data kecerdasan emosional, (2) deskripsi data konsep diri (*Self Concept*), (3) deskripsi data kemampuan berpikir kritis. Untuk analisis inferensial, dilakukan Analisis analisis regresi linear multipel (*multiple linear regression*) untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian.

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik data yang telah diperoleh dari sampel penelitian sebagaimana adanya tanpa ada tujuan

membuat kesimpulan untuk generalisasi. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis deskriptif untuk data hasil angket kecerdasan emosional, konsep diri (*Self Concept*), kemampuan berpikir kritis yang menjadi sampel penelitian. Data yang digunakan meliputi skor tertinggi, skor terendah, range, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Selain menggunakan statistik deskriptif, dilakukan pula kategorisasi atau pengategorian tingkat kecerdasan emosional, konsep diri (*Self Concept*), Data yang terkumpul, dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Untuk lebih jelasnya, deskripsi mengenai data-data hasil penelitian ini diuraikan berikut ini. Statistik deskriptif data kecerdasan emosional siswa secara keseluruhan yang merupakan gabungan kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC ditampilkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosional

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	84



Skor Ideal	25
Skor Maksimum	97
Skor minimum	59
Rentang	38
Rata-rata	80,45
Standar Deviasi	10,68
Variansi	113,99

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa rata-rata skor kecerdasan emosional siswa kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC yaitu 80,45 dengan standar deviasi sebesar 10,68.

Kategori kecerdasan emosional siswa kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC di tampilkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2 Kategori kecerdasan emosional siswa

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	82 - 100	Sangat Tinggi	43	51,19
2	63 - 81	Tinggi	36	42,86
3	44 - 62	Sedang	5	5,95
4	25 - 43	Rendah	0	0
Jumlah			84	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC yang diperoleh kecerdasan emosional siswa sangat tinggi sebanyak 43 responden (51,19%), tinggi sebanyak 36 responden (42,86%) dan sedang sebanyak 5 responden (5,95%).

Statistik deskriptif data konsep diri (*Self Concept*) siswa secara keseluruhan yang merupakan gabungan kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC ditampilkan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Konsep Diri (*Self Concept*)

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	84
Skor Ideal	30
Skor Maksimum	117
Skor minimum	71
Rentang	46
Rata-rata	96,12
Standar Deviasi	13,55

Variansi 183,60

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa rata-rata skor konsep diri (*Self Concept*) siswa kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC yaitu 96,12 dengan standar deviasi sebesar 13,55.

Kategori konsep diri (*Self Concept*) siswa kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC di tampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Kategori Konsep Diri (*Self Concept*)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	98 - 120	Sangat Baik	41	48,81
2	75 - 97	Baik	36	42,86
3	52 - 74	Kurang Baik	7	8,33
4	30 - 51	Sangat Kurang baik	0	0
Jumlah			84	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa konsep diri (*Self Concept*) siswa kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC yang diperoleh konsep diri (*Self Concept*) siswa sangat baik sebanyak 41 responden (48,81%), baik sebanyak 36 responden (42,86%) dan kurang baik sebanyak 7 responden (8,33%).

Statistik deskriptif data kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan yang merupakan gabungan kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC ditampilkan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	84
Skor Ideal	10
Skor Maksimum	95
Skor minimum	75
Rentang	20
Rata-rata	89,49
Standar Deviasi	4,42
Variansi	19,53

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC yaitu 89,49 dengan standar deviasi sebesar 4,42.



Kategori kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC di tampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Kategor Kemampuan Berpikir Kritis

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	90 - 100	Sangat Tinggi	58	69,05
2	80 - 89	Tinggi	19	22,62
3	65 - 79	Sedang	7	8,33
4	55 - 64	Rendah	0	0
5	0 - 54	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			84	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC yang diperoleh kemampuan berpikir kritis siswa sangat tinggi sebanyak 58 responden (69,05%), tinggi sebanyak 19 responden (22,62%), dan sedang sebanyak 7 responden (8,33%).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar diperoleh hasil statistik deskriptif kecerdasan emosional dengan nilai rata-rata skor kecerdasan emosional siswa kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC yaitu 80,45 dengan standar deviasi sebesar 10,68. Kemudian kategori kecerdasan emosional siswa

kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC yang diperoleh kecerdasan emosional siswa sangat tinggi sebanyak 43 responden (51,19%), tinggi sebanyak 36 responden (42,86%) dan sedang sebanyak 5 responden (5,95%).

Sedangkan nilai rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC yaitu 89,49 dengan standar deviasi sebesar 4,42. Kemudian kategori kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC yang diperoleh kemampuan berpikir kritis siswa sangat tinggi sebanyak 58 responden (69,05%), tinggi sebanyak 19 responden (22,62%), dan sedang sebanyak 7 responden (8,33%).

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis



pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar. Dari hasil pengujian hipotesis untuk pengaruh kecerdasan emosional (X1) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) diperoleh nilai p (Sig.) = 0,002. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional (X1) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y). Hal Kemampuan berpikir kritis dimiliki siswa untuk mengetahui kemampuan, potensi, minat pada dirinya dan memanfaatkan dengan baik kemampuannya untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Semakin tinggi tingkat aktualisasi diri seseorang akan mengakibatkan kemampuan berpikir kritis seseorang akan tinggi juga. Siswa yang dapat mengaktualisasikan dirinya akan memunculkan motivasi dalam diri individu tersebut bahwa dirinya bisa dan mampu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih

cenderung mampu menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Kecerdasan emosional yang baik mempengaruhi daya pikir dan kemampuan mengeksplorasi alternatif-alternatif penyelesaian suatu masalah yang akan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran IPS. Siswa yang rendah kecerdasan emosionalnya sulit menyelesaikan masalah dan cenderung menyerah.

Pengaruh antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis. Sekolah sebagai lembaga formal dapat mencetak sumber daya manusia dengan kualitas yang baik. Di dalam sekolah, banyak sekali interaksi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Interaksi tersebut akan melibatkan emosi dan juga motivasi seseorang dalam belajar, sehingga dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang baik, umumnya tingkat kemampuan berpikir kritisnya pun akan baik pula (da Costa et al., 2021).



Kecerdasan emosional berpengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kesanggupan seseorang untuk berpikir menggabungkan hal yang kualitatif dan kuantitatif (Firdaus et al., 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mei Alfian Nita tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil uji regresi diperoleh nilai signifikannya sebesar $0,044 < 0,05$. Dari hasil penelitian mengenai konsep diri (*Self Concept*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar diperoleh nilai rata-rata skor konsep diri (*Self Concept*) siswa kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC yaitu 96,12 dengan standar deviasi sebesar 13,55. Kemudian kategori konsep diri (*Self Concept*) siswa kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC yang diperoleh konsep diri (*Self Concept*) siswa sangat baik sebanyak 41

responden (48,81%), baik sebanyak 36 responden (42,86%) dan kurang baik sebanyak 7 responden (8,33%). Sedangkan nilai rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC yaitu 89,49 dengan standar deviasi sebesar 4,42. Kemudian kategori kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIIIA, Kelas VIIIB dan Kelas VIIC yang diperoleh kemampuan berpikir kritis siswa sangat tinggi sebanyak 58 responden (69,05%), tinggi sebanyak 19 responden (22,62%), dan sedang sebanyak 7 responden (8,33%).

Pengaruh konsep diri (*Self Concept*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar diperoleh hasil pengujian hipotesis untuk pengaruh konsep diri (*Self Concept*) (X2) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) diperoleh nilai p (Sig.) = 0,030. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konsep diri (*Self Concept*) (X2) terhadap kemampuan



berpikir kritis (Y). Hal ini berarti bahwa skor kemampuan berpikir kritis siswa tersebut ditentukan oleh nilai konsep diri yang dimilikinya. Walaupun sangat kecil, namun konsep diri memberikan pengaruh dengan kemampuan berpikir kritis. Sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya faktor guru, tingkat intelektual siswa, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Guru dan orang tua sebaiknya memperhatikan aspek konsep diri siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diharapkan dapat membantu siswa menumbuhkan kembangkan konsep dirinya, misalnya dengan memberikan dorongan, nasehat, pujian, semangat, motivasi dan keyakinan bagi siswa. Siswa juga harus mengerti dan memahami apa kelebihan dan kekurangan dalam dirinya sendiri. Sehingga diharapkan tumbuh konsep diri positif dalam diri siswa guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPS secara maksimal. Siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini sedang berada pada fase remaja dan sedang mengalami

perubahan karakter dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Pada masa ini siswa mengalami masa labil, sehingga siswa masih membutuhkan peran pendidik dan orangtua untuk memberikan arahan maupun memberikan contoh sebab-akibat agar siswa dapat berpikir untuk hasil belajar yang didapatkan siswa kedepannya. Sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya faktor guru, tingkat intelektual siswa, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Guru dan orang tua sebaiknya memperhatikan aspek konsep diri siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diharapkan dapat membantu siswa menumbuhkan kembangkan konsep dirinya, misalnya dengan memberikan dorongan, nasehat, pujian, semangat, motivasi dan keyakinan bagi siswa. Siswa juga harus mengerti dan memahami apa kelebihan dan kekurangan dalam dirinya sendiri. Sehingga diharapkan tumbuh konsep diri positif dalam diri siswa guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPS secara



maksimal. Kemampuan siswa untuk dapat berhasil dalam pembelajaran antara lain banyak ditentukan oleh keterampilan berpikir yang dimilikinya. Hal utama kemampuan dalam upaya memecahkan masalah-masalah selama mengalami proses pembelajaran. Melalui keterampilan berpikir, siswa dapat melatih dan mengembangkan kecerdasan kognitif yang dimilikinya, serta mampu menghubungkan berbagai fakta atau informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membuat suatu prediksi hasil akhir yang terumuskan.

Konsep diri seseorang terbentuk dari hasil interaksi dan pengalaman dengan lingkungan. Orang tua dan guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri seseorang. Perkembangan konsep diri merujuk pada bagaimana individu memahami dirinya sebagai pribadi yang dihadapkan dengan tugas-tugas sesuai dengan tuntutan lingkungan dalam upaya optimalisasi potensinya (Bulgurcuoglu, 2016).

Dengan adanya kesempatan tersebut maka siswa akan

membangun konsep dirinya yang akan terlihat dari kemampuan dalam mengolah pikirannya pada mata pelajaran IPS. Keyakinan diri siswa yang terbentuk selama mendapatkan pengalaman mempelajari materi IPS akan mempengaruhi pola pikir siswa pada materi IPS tersebut, sehingga siswa akan lebih berpikir kritis lagi untuk menerima dan memahami pelajaran IPS yang didapatkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ewi Mellysa Barus, Martina Restuati dan Tumiur Gultom (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan konsep diri dengan kemampuan berpikir dengan nilai korelasi sebesar 0,435 persamaan regresi $Y = 43,339 + 0,505X_1$.

Hasil pengujian hipotesis pengaruh simultan dengan nilai p (Sig.) = 0,001. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional (X_1) dan konsep diri (Self



Concept) (X2) secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis (Y).

Besarnya pengaruh kecerdasan emosional (X1) dan konsep diri (*Self Concept*) (X2) secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) diperoleh dari nilai R^2 (*R Square*). Nilai koefisien korelasi pada kolom R sebesar 0,754 dan nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,862.

Hasil perhitungan besarnya pengaruh kecerdasan emosional dan konsep diri (*Self Concept*) terhadap kemampuan berpikir kritis (*Koefisien Determinasi*). Untuk perhitungan koefisien determinasi digunakan rumus $KD = R^2 \times 100\%$. Sehingga $KD = 0,862 \times 100\% = 86,2\%$. Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan emosional (X1) dan konsep diri (*Self Concept*) (X2) berpengaruh 86,2% terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar.

Kemampuan berpikir kritis siswa yang beragam, dimana terdapat beberapa siswa yang kesulitan untuk mengerjakan soal kemampuan berpikir kritis, hal ini disebabkan terkadang siswa jarang memperhatikan materi saat pembelajaran dan siswa kurang memiliki inisiatif untuk melakukan pembelajaran mandiri. Siswa juga cenderung lebih memilih menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dibandingkan dengan belajar mandiri.

Kecerdasan emosional, konsep diri dan kemampuan berpikir kritis adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Kecerdasan emosional akan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik akan memengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Untuk itu, siswa harus mampu mengontrol emosi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemampuan untuk memotivasi diri, dan bertahan menghadapi prustasi,



mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kekuatan berfikir.

Jika siswa memiliki tingkat konsep diri yang tinggi pada dirinya, tentunya hal tersebut akan memberikan dorongan untuk menyelesaikan sesuatu lebih baik lagi dan kesulitan yang dihadapi dalam menyelesaikan tugasnya termasuk dalam menyelesaikan tugas pada pelajaran IPS. Ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional dan konsep diri memiliki kontribusi yang baik pada siswa, sehingga harus diberikan motivasi dari guru maupun orangtua untuk meningkatkan konsep diri tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS (Manik et al., 2017).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kesanggupan seseorang untuk berpikir menggabungkan hal yang kualitatif dan kuantitatif. Kemampuan berpikir kritis ini dapat membantu seseorang dalam

menangkap pelajaran yang tengah berlangsung. Seseorang akan sangat membutuhkan kemampuan berpikir kritis yang baik guna membantu ia dalam memahami materi disemua pelajaran termasuk dalam pelajaran IPS. IPS dipelajari secara umum mulai dari tingkat TK hingga perguruan tinggi. IPS erat kehadirannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kecerdasan emosional, konsep diri belajar juga diyakini memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan berpikir kritis. Hal ini disebabkan karena konsep diri belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah

Dengan konsep diri yang terus ditingkatkan akan menunjukkan perubahan dalam belajar. Perubahan dalam belajar akan terlihat dari bagaimana



tanggung jawab siswa dalam menerima tugas yang diberikan oleh guru, tidak bergantung pada orang lain, berusaha dengan keras, ulet, dan tekun dalam menyelesaikan tugas yang diberikan agar mencapai hasil belajar yang maksimal (Ariani, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar.
2. Terdapat pengaruh konsep diri (Self Concept) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar.

Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan konsep diri (Self Concept) secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII

SMP Islam Terpadu Nurul Asafa Takalar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Ariani, T. (2020). Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Physics Problems. *Kasuari: Physics Education Journal (KPEJ)*, 3(1), 1-17.
- Besari, A. (2021). Perkembangan Sikap dan Nilai Moral Peserta didik Usia Remaja. *Jurnal Paradigma*, 11(1), 25-43.
- Bulgurcuoglu, A. N. (2016). Relationship between critical thinking levels and attitudes towards reading habits among pre-service physical education teachers. *Educational Research and Reviews*, 11(8), 708-712.
- da Costa, M. G., Pinto, L. H., Martins, H., & Vieira, D. A. (2021). Developing psychological capital and emotional intelligence in higher education: A field experiment with



- economics and management students. *The International Journal of Management Education*, 19(3), 100516.
- Fajri, H. N., Purwanto, A., & Utomo, E. (2020). Penerapan Problem based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis Siswa. *PROSIDING SEMINAR DAN DISKUSI PENDIDIKAN DASAR*.
- Firdaus, A., Nisa, L. C., & Nadhifah, N. (2019). Kemampuan berpikir kritis siswa pada materi barisan dan deret berdasarkan gaya berpikir. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(1), 68–77.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 19. *Edisi Kelima Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro*.
- Goleman, D. (2015). Emotional Intelligence (EQ). *Journal of K*, 6, 71–77.
- Hariyadi, A., & Darmuki, A. (2019). Prestasi dan motivasi belajar dengan konsep diri. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah Sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial*, 280–286.
- Hatmiah, H., Elpisah, E., & Tahir, M. I. T. (2022). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4499–4505.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02).
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kuswijayanti, D., Tagela, U., & Setyorini, S. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Konformitas Siswa Kelas VIII SMP N 1 Kandangan, Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2018/2019. *PSIKOLOGI KONSELING*, 14(1).
- Manik, R., Radjah, C. L., & Triyono, T.



(2017). Rendahnya Konsep Diri Akademik Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(4), 494-502.

Muhamad, N. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Ketelitian Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 11(2), 153-163.